STUDIA ISLAMIKA

INDONESIAN JOURNAL FOR ISLAMIC STUDIES

Volume 18, Number 3, 2011

Not Secular Enough? Variation in Electoral Success of Post-Islamist Parties in Turkey and Indonesia

Jourdan Khalid Hussein

Faith on the Move: Inside of the Ijtimā' of Jama'ah Tabligh in Pekan Baru

Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad

Yusman Roy and the Language of Devotion– 'Innovation' in Indonesian Islam on Trial

Stewart Fenwick

ISSN: 0215-0492

STUDIA ISLAMIKA

STUDIA ISLAMIKA

Indonesian Journal for Islamic Studies
Vol. 18, no. 3, 2011

EDITORIAL BOARD:
M. Quraish Shihab (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)
Taufik Abdullah (LIPI Jakarta)
Nur A. Fadhil Lubis (IAIN Sumatra Utara)
M.C. Ricklefs (National University of Singapore)
Martin van Bruinessen (Utrecht University)
John R. Bowen (Washington University, St. Louis)
M. Atho Mudzhar (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)
M. Kamal Hasan (International Islamic University, Kuala Lumpur)
M. B. Hooker (Australian National University, Canberra)
Virginia M. Hooker (Australian National University, Canberra)

EDITOR-IN-CHIEF
Azyumardi Azra

EDITORS
Saiful Mujani
Jamhari
Jajat Burhanudin
Oman Fathurahman
Fuad Jabali
Ali Munhanif
Ismatu Ropi
Dina Afrianty

ASSISTANT TO THE EDITORS
Testriono
Muhammad Nida' Fadlan

ENGLISH LANGUAGE ADVISOR
Melissa Crouch

ARABIC LANGUAGE ADVISOR
Nursamad

COVER DESIGNER
S. Prinka

STUDIA ISLAMIKA *(ISSN 0215-0492) is a journal published by the Center for the Study of Islam and Society (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta (STT DEPPEN No. 129/SK/DITJEN/PPG/STT/1976). It specializes in Indonesian Islamic studies in particular, and South-east Asian Islamic Studies in general, and is intended to communicate original researches and current issues on the subject. This journal warmly welcomes contributions from scholars of related disciplines.*

All articles published do not necessarily represent the views of the journal, or other institutions to which it is affiliated. They are solely the views of the authors. The articles contained in this journal have been refereed by the Board of Editors.

STUDIA ISLAMIKA *has been accredited by The Ministry of National Education, Republic of Indonesia as an academic journal (SK Dirjen Dikti No. 83/Dikti/Kep/2009).*

© Copyright Reserved

Editorial Office:
STUDIA ISLAMIKA, Gedung Pusat Pengkajian
Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta,
Jl. Kertamukti No. 5, Pisangan Barat, Cirendeu,
Ciputat 15419, Jakarta, Indonesia.
Phone: (62-21) 7423543, 7499272, Fax: (62-21) 7408633;
E-mail: studia.islamika@uinjkt.ac.id
or studia.ppim@gmail.com. Website: www.ppim.or.id

Annual subscription rates from outside Indonesia, institution: US$ 75,00 and the cost of a single copy is US$ 25,00; individual: US$ 50,00 and the cost of a single copy is US$ 20,00. Rates do not include international postage and handling.

Please make all payment through bank transfer to: **PPIM, Bank Mandiri KCP Tangerang Graha Karno's, Indonesia,** account No. **101-00-0514550-1 (USD), Swift Code: bmriidja**

Harga berlangganan di Indonesia untuk satu tahun, lembaga: Rp. 150.000,-, harga satu edisi Rp. 50.000,-; individu: Rp. 100.000,-, harga satu edisi Rp. 40.000,-. Harga belum termasuk ongkos kirim.

Pembayaran melalui **PPIM, Bank Mandiri KCP Tangerang Graha Karno's, No. Rek: 128-00-0105080-3**

Table of Contents

Articles

389 *Jourdan Khalid Hussein*
Not Secular Enough? Variation in Electoral Success of Post-Islamist Parties in Turkey and Indonesia

463 *Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad*
Faith on the Move: Inside of the *Ijtimā'* of Jamā'ah Tablīgh in Pekan Baru

497 *Stewart Fenwick*
Yusman Roy and the Language of Devotion–'Innovation' in Indonesian Islam on Trial

531 *Suprapto*
Taqālīd "Ḥarb" Topat: Ramz al-'Alāqah al-Silmīyah bayn al-Jamā'āt al-Mukhtalifah 'Ariqīyā wa-Dīnīyā fī Jazīrat Lombok

569 *Husnul Fahimah Ilyas*
Al-Lontarā (al-Nuṣūṣ) al-Muktamilah li-Tārīkh Wajo: Nāẓrah Jadīdah fī Awwal Dukhūl al-Islām ilá Wajo

Book Review

611 *Muhammad Adlin Sila*
Memahami Spektrum Islam di Jawa

Document

631 *Idris Thaha*
The Japan's Award for PPIM UIN Jakarta

Suprapto

Taqālīd "Ḥarb" Topat: Ramz al-ʿAlāqah al-Silmīyah bayn al-Jamāʿāt al-Mukhtalifah ʿAriqīyā wa-Dīnīyā fī Jazīrat Lombok

Abstrak: *Artikel ini membahas tradisi perang topat di Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat. Perang topat merupakan salah satu upacara tahunan yang diikuti oleh ribuan warga dari dua kelompok etnis dan agama berbeda: etnis Bali Hindu dan etnis Sasak Muslim. Lokasi upacara* perang topat *dipusatkan di sebuah tempat suci (umat Hindu menyebutnya Pura Lingsar dan umat Muslim menyebutnya Taman Lingsar) yang terletak tak jauh dari Bandara Selaparang, Mataram. Pura Lingsar didirikan oleh Raja Anak Agung Gede Ngurah dari Karang Asem, Bali. Pura Lingsar merupakan kompleks persembahyangan umat Hindu yang, selain sebagai tempat sembahyang, juga memiliki bangunan yang dikeramatkan oleh suku Sasak yaitu* kemalik.

Tradisi perang topat digelar setiap bulan Purnama Saseh *menurut kalender Bali atau bulan* pitu *(tujuh) menurut kalender Sasak (sekitar bulan November–Desember). Perang topat merupakan salah satu acara dari rangkaian ritual* pujawali, *sebuah upacara ungkapan syukur atas karunia Tuhan. Menjelang upacara, berbagai kegiatan dilaksanakan oleh dua komunitas di antaranya kegiatan bersih-bersih kompleks pura Lingsar dan memperbaiki atap bangunan yang rusak. Usai upacara* pujawali, *barulah prosesi perang topat dimulai, warga berebut dan saling melempar ketupat.*

Tradisi perang topat menyimbolkan perdamaian dan keharmonisan yang ada di Lombok. Tradisi yang telah berlangsung ratusan tahun ini merupakan simbol interaksi damai antara komunitas Sasak yang beragama Islam dan komunitas Bali Lombok yang beragama Hindu. Meski terdapat perbedaan konsepsi di antara kedua komunitas atas beberapa hal seperti tempat, piranti, dan makna tradisi perang topat, tetapi hal tersebut tidak mengurangi

antusiasme kedua komunitas untuk melestarikan tradisi perang topat. Simbol-simbol kebudayaan dan perbedaan konsepsi atasnya dipahami sebagai kontestasi dan negosiasi dari berbagai pihak yang berkepentingan. Meski makna simbol atas perang topat bervariasi dan selalu mengalami perubahan secara dinamis seiring perubahan waktu dan kondisi, kedua kelompok mampu menghadirkan reproduksi makna yang mengarah pada gerak integratif ketimbang disintegratif, menekankan harmoni daripada konflik.

Sejumlah persoalan yang dibahas dalam artikel ini adalah: pertama, asal-usul dan prosesi perang topat di Lombok Barat; kedua, makna simbolik yang terkandung dalam ritual perang topat; ketiga, fungsi perang topat terkait dengan relasi damai antara dua kelompok; dan keempat, prospek dan tantangan pengembangan budaya perang topat di Lombok Barat. Selain itu, tulisan ini juga mengelaborasi sejumlah tradisi yang hidup di masyarakat Sasak yang mendukung harmoni sosial, seperti tradisi saling jot *(saling memberi atau mengantar makanan),* saling pesilaq *(saling mengundang untuk menghadiri hajatan),* saling pelangarin *(saling melayat atau takziyah), dan* saling ajinan *(saling menghormati perbedaan adat istiadat). Berbagai tradisi yang hidup di Lombok di atas merupakan norma-norma timbal balik* (reciprocity) *antaranggota masyarakat, yang merupakan salah satu modal sosial penting yang lahir dari sikap saling percaya antarwarga* (interpersonal trust) *dan mendorong terbentuknya jaringan kekerabatan antarwarga* (civic engagement). *Kehadiran ketiga unsur ini secara bersama terbukti mampu merawat keragaman masyarakat desa Lingsar dan masyarakat Lombok secara umum.*

Tradisi perang topat yang terus dilestarikan oleh dua komunitas berbeda etnis dan agama, Bali Hindu dan Sasak Muslim, ini dapat disebut sebagai "satu upacara, dua agama". Partispasi masyarakat dan dukungan pemerintah daerah Lombok Barat yang berkomitmen menjadikan perang topat sebagai even budaya tahunan merupakan salah satu faktor penting bagi kelangsanguan tradisi ini. Sementara perbedaan konsepsi atas tempat dan piranti upacara tidak menyurutkan minat masyarakat mengikuti perang topat. Sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat Lombok, perang topat menjadi bagian dari negoisasi dalam dinamika masyarakat dan kebudayaan, yang menyimbolkan relasi damai antara dua komunitas berbeda etnis dan agama. Pada tingkat tertentu, perang topat juga menjadi arena kontestasi yang menghasilkan kreasi-kreasi baru yang menarik dalam pelaksanaan tradisi perang topat.

Suprapto

Taqālīd "Ḥarb" Topat: Ramz al-ʿAlāqah al-Silmīyah bayn al-Jamāʿāt al-Mukhtalifah ʿAriqīyā wa-Dīnīyā fī Jazīrat Lombok

Abstract: *This article discusses about* perang topat *tradition in West Lombok, West Nusa Tenggara.* Perang topat *is one of the annual ceremonies attended by thousands of people of the two different ethnic and religious communities: the Hindu Balinese and the Muslim Sasak. The location of performing this tradition is concentrated in a sanctum (Hindus called it Pura Lingsar and Muslim named it Taman Lingsar) which is located near to Selaparang airport, Mataram. Pura Lingsar is built by the King Anak Agung Gede Ngurah of Karang Asem, Bali. Pura Lingsar is a Hindus' house of worship which, aside from a place of worship, it also has a building named* kemalik *that is considered as a sacred place by Sasak people.*

Perang topat *tradition is celebrated in every* Purnama Saseh *month according to Balinese calendar or* pitu *(seventh) month according to Sasak calendar (around November-December).* Perang topat *has becomes one of the series of* pujawali *rituals, a ceremony performed to express thanks to God. Before the ceremony, the two communities had done many activities such as cleaning Pura Lingsar and repairing the broken roof of the building. After the Pujawali ceremony the* perang topat *ritual will start and the people who celebrate will compete to take* ketupat *and then throw it away to others.*

Perang topat *tradition has been a symbol for the existence of peace and harmony within Lombok society. The tradition which has befallen for centuries is a symbol for a peaceful coexistence between Sasak community who are Muslims and Balinese Lombok who are Hindus. There are some differences between the two communities in the conception of the tradition on place, devices, and the meaning of the* perang topat *tradition. However, these differences do not*

decrease the enthusiasm of the two communities to preserve the perang topat *tradition. The symbols of culture and the different understanding of it can be conceived as a contestation and negotiation of the different groups with different interests. Even the meaning of the symbol of* perang topat *varies and undergoes dynamic changes in line with the changes of its context. Nevertheless, both communities are able to bring the reproduction of meaning that leads to the integration rather than the disintegration, emphasizing harmony rather than conflict.*

There are some issues that will be discussed in this article. First is the origin and process of perang topat *tradition in West Lombok. Second is the symbolic meaning contained in the* perang topat *ritual. Third is the function of* perang topat *relating to the peace coexistence between the two different communities of Lombok. Forth is the prospect and challenges in developing* perang topat *tradition in Lombok. In addition, this article also elaborates other traditions living within Sasak community that encouraging social harmony such as* saling jot *tradition (delivering food each other),* saling pesilaq *(giving invitation to attend a celebration), and* saling ajinan *(mutual respect for differences in customs). The traditions which live in Lombok are reciprocity norms among members of community that are important social capital emerges from the interpersonal trust and encourages the creation of civic engagement. The existence of the three elements is proven to be useful in preserving the diversity of the society of Lingsar village and the society of Lombok generally.*

Perang topat *tradition that is continuously preserved by the two different ethnic and religious communities, Hindu Balinese and Sasak Muslims, can be referred as "one ceremony, two religions". Public participation and the support of local government of West Lombok who are committed to make* perang topat *as an annual cultural event is one of the important factors for the preservation of this tradition. The differences in understanding the ritual place and device have not discouraged people to take part in* perang topat. *As part of the culture of Lombok people,* perang topat *could be part of negotiation within society. It can also be a culture which symbolizes the peaceful coexistence between the two different ethnic and religious communities. To some extent, perang topat has also become an arena of contestation which resulted in creating new performance of the* perang topat *tradition.*

سوبرابتو

تقاليد «حرب» توبات: رمز العلاقة السلمية بين الجماعات المختلفة عرقيا ودينيا في جزيرة لومبوك

أن توضع كلمة حرب جنبا إلى جنب مع كلمة سلام في سياق واحد كما ورد في العنوان أعلاه قد يجعل الناس يعتبرونه من العبارات المتناقضة؛ وكذلك الحال فيما لو قيل «السقوط إلى الأعلى» أو «الانسحاب إلى الأمام» بل لو قيل «الحرب المقدسة» [1]، ولكنه الحقيقة فيما لو تابعنا تقاليد بيرانج «حرب» توبات (Perang Topat) أو حرب كيتوبات (Ketupat)[2] في قرية لينجسار (Lingsar) بلومبوك (Lombok) الغربية، فهي حرب لا تترك جروحا ولا أحزانا لدى الأطراف المشاركة بل على العكس تبعث فيهم المرح والسعادة، وتعد بيرانج «حرب» توبات من تقاليد المراسم الدينية في جزيرة لومبوك (Lombok) التي تظهر الانسجام بين مجتمعين مختلفين عرقيا ودينيا وهما مجتمع بالي (Bali) الذي يعتنق أفراده الهندوسية ومجتمع ساساك (Sasak) الذي يدين أغلبه بالإسلام؛ والمراد بالحرب هنا

رمزي حيث يقوم كل طرف برمي كيتوبات إلى الطرف الآخر والعكس إذ يجتمع آلاف من الناس من مختلف القرى والأرياف في ساحة واسعة بجوار معبد لينجسار (Pura Lingsar) يتحاربون بأن يرمي كل واحد كيتوبات إلى الآخر، وهي في الحقيقة حرب ترمز لمحاولة كبح جماع شهوة الحرب لدى الانسان والتعبير عن الشكر لأنعم الله تعالى.

إن إدراك المعنى الرمزي لأي تقاليد من الأهمية بمكان إذا ما أردنا أن نتفهم ثقافة مجتمع ما، فحقيقة الانسان هي أنه «مخترع المعاني»[٣] حيث ترتبط ألفاظه وسلوكه وأفعاله بالرموز[٤] فلا غرابة أن يقال عن الانسان إنه المخلوق الرمزي، وهي حقيقة تدفع العلماء الانتروبولوجيين من أمثال جيرتز (Geertz)[٥] وتيرنير (Turner)[٦] والآخرين الذين يركزون دراساتهم على البحث عن المعاني الكامنة وراء الرموز في الأنشطة الدينية والثقافية.[٧]

تعرض هذه المقالة لمراسم بيرانج «حرب» توبات بقرية لينجسار وما تحمل من إشارات رمزية؛ هذه التقاليد المتوارث عليها خلفا عن سلف تظهر انسجاما بين جماعتين مختلفتين هما الهندوسيون من عرقية بالي (Bali) والمسلمون من عرقية ساساك (Sasak)[٨]؛ وهذه دراسة لها جانب كبير من الأهمية للتعرف على كثير من المعلومات عن الحكمة المحلية لدى المجتمع، وأهمها ما يتعلق منها بالثقافة المتفتحة التي هي منشأ الانسجام بين الشعوب في إندونيسيا، الوضع الذي تعرض كثيرا في الآونة الأخيرة لانكسارات على أثر حدوث سلسلة من الصراعات العرقية والدينية؛[٩] وهذه الدراسة عن قيم التقاليد التي سجلتها مراسم بيرانج «حرب» توبات بلومبوك تعطينا انطباعا بأن المجتمعات الإندونيسية عموما ينزعون في الحقيقة منزعا انسجاميا وتكامليا أكثر منه صراعيا وانحلاليا.

هناك عدد من الموضوعات المثيرة التي تتناولها هذه الدراسة وهي تشمل:

أولا: أصول بيرانج «حرب» توبات ومنشؤها بقرية لينجسار بلومبوك ومراسمها.

ثانيا: المعاني الرمزية التي تشتمل عليها المراسم.

ثالثا: وظيفة بيرانج «حرب» توبات المتعلقة بتحقيق السلام بين جماعتين مختلفتين عرقيا ودينيا وهما الهندوسيون من عرقية بالي والمسلمون من عرقية ساساك.

رابعا: مستقبل بيرانج «حرب» توبات ومشكلة تطويرها وتنميتها.

وللوقوف على التكوين الثقافي بشكل كامل لهذه التقاليد نقدم عرضا موجزا عن الأوضاع الاجتماعية والثقافية لقرية لينجسار.

الأوضاع الاجتماعية والثقافية لقرية لينجسار والخلفية التاريخية للومبوك

تعد قرية لينجسار من القرى الواقعة في جزيرة لومبوك[١٠] وبالتحديد من أعمال منطقة لومبوك الغربية بمحافظة نوسا تينجارا (Nusa Tenggara) الغربية، وهي قرية ليس من الصعب الوصول إليها، فما هي إلا ربع ساعة بالسيارة من مطار سلابارانج (Selaparang) ماتارام (Mataram) وكذلك من محطة الناقلات بماندليكا (Mandalika) ماتارام، وتتمتع قرية لينجسار وبالتحديد معبدها باستقبال عدد كبير من السياح، ويندرج المعبد في كثير من الأحيان ضمن الصفقات السياحية المتجهة إلى المواقع الأخرى مثل حديقة نارمادا (Narmada) وغابات سورانادا (Suranada) الواقعة على مسافة عشرة كيلومتر شرقي قرية لينجسار.

ومن يوم أن تقرر أن تكون حيا مستقلا من أحياء منطقة لومبوك الغربية صارت قرية لينجسار (Lingsar) عاصمة المنطقة؛ ويخضع له عشرة قرى وسبعون ريفا، وهي قرية باتو كومبانج (Batu Kumbang) وقرية باتو ميكار

(Batu Mekar) وقرية داسان غريا (Dasan Geriya) وقرية دومان (Duman) وقرية جيجيرونج (Gegerung) وقرية كارانج بايان (Karang Bayan) وقرية لانجكو (Langko) وقرية لينجسار (Lingsar) وقرية بيتيلوان إينداه (Peteluan Indah) وقرية سيجيرونجان (sigerongan)، وطبقا لإحصاءات الحكومة في لومبوك الغربية يبلغ عدد سكان الحي سبعة وستين ألفا ومائتين وخمسة وأربعين فردا (٦٧،٢٤٥) ومنهم اثنان وثلاثون ألفا وخمسمائة وسبعة وسبعون رجالا (٣٢،٥٧٧) وأربعة وثلاثون ألفا وستمائة وثمانية وثمانون (٤٣،٦٨٨) نساء.[١١]

ويعمل غالبية السكان فلاحين. وقد كانت خصوبة الأرض بقرية لينجسار ومساحتها الواسعة هي التي جعلتها منطقة زراعية هامة في جزيرة لومبوك،[١٢] وبالمقارنة مع المناطق الأخرى مثل لومبوك الوسطى ولومبوك الشرقية على الحدود الجنوبية تعد الأرض فيها من أخصبها لما فيها من توفر المياه الكافية، فلا غرابة أن تتمتع القرية بعدد كبير من المنتحات الزراعية من الفواكه مثل رامبوتان (Rambutan) ومانجيس (Manggis) ودوريان (Durian) والمانجو (Mangga). وكان توفر المياه فيها كذلك يمكن لأفراد المجتمع أن يقوموا بالتطوير في زراعة الأسماك وذلك بأن ينشئوا بركة أو يضعوا شبكات للاسماك على طول مجاري النهر، فكان من الطبيعي أن تكون هذه المنطقة بجانب شهرتها في إنتاج الأرز والفواكه فهي كذلك تحتل الصدارة في تزويد مناطق متارام (Mataram) بالأسماك وسد حاجة عدد من الفنادق الواقعة في القرية السياحية شاطئ سنجيجي (Senggigi).

وأما من الناحية الدينية فأغلبية السكان مسلمون وهم قبيلة ساساك الذين يمثلون السكان الأصليين، وقد لوحظ في السنوات الماضية أن عددا من أفراد الجماعة يعتنقون الإسلام على مذهب ويتو تيلو (Wetu Telu)[١٣] وهو مذهب خاص للمسلمين في هذه الجزيرة وإن كان عددهم بدأ يقل الآن وكان

غالبيتهم يقطنون قرية بايان (Bayan) الواقعة في منطقة لومبوك الشمالية، وأما أفراد الجماعة الذين يقيمون في حي لينجسار فإن معظمهم يعيشون في احدى قراها وهي كارانج بايان (Karang Bayan). وكان السبب في تقلص عدد الأفراد الذين يعتنقون هذا المذهب يرجع إلى الجهود الكبيرة التي بذلها الشيوخ والدعاة الذين يأتون من مختلف المعاهد الإسلامية الموجودة في لومبوك، كما أن نشاط الجمعيات الإسلامية مثل جمعية نهضة الوطن التي كان لها إسهام كبير في التعريف بأركان الإسلام الخمسة (Waktu Lima) إلى أتباع المذهب الخاص،[١٤] بالإضافة إلى قيام بعض المدرسين من الجامعة الإسلامية بماتارام في السنوات الأخيرة بتوجيه خدماتهم الأكاديمية مستهدفين من الوعظ الديني المجتمعات التي تمثل القاعدة لانتشار المذهب المشار إليه،[١٥] وكانت النتيجة أن كثيرا من أتباع المذهب يلتزمون بتعاليم الإسلام الصحيحة بل قام بعضهم بإرسال أبنائهم للدراسة في الجامعة الإسلامية بماتارام.

وعلى الرغم من أن الدعوة الإسلامية التي تقوم بها الجماعات الإسلامية الرئيسية تسير على قدم وساق إلا أن البعض من أتباع مذهب ويتو تلو (Wetu Telu) ما زالوا يمارسون اعتقاداتهم القديمة بما في ذلك قيامهم بالعبادات في كيماليك (Kemalik) وهو المبنى الواقع على جانب معبد لينجسار الذي يقدسونه ويقيمون فيه طقوسا دينية مثل بوجاوالي (Pujawali) قبيل بدء حفلة بيرانج «حرب» توبات التي يشترك فيها أتباع الهندوسية والمسلمون سواء الملتزمون منهم أم المسلمون من أولئك الذين يمزجون إسلامهم بالمعتقدات القديمة على حد سواء.

ويعيش في قرية لينجسار كما قلنا بالإضافة إلى قبيلة ساساك التي يعتنق أفرادها الإسلام قبيلة بالي التي يعتنق أفرادها الهندوسية ويمثل أتباع الهندويسية الغالبية الثانية بعد المسلمين في قرية لينجسار بل على مستوى جزيرة لومبوك، وكانت هجرة الباليين إلى جزيرة لومبوك تبدأ

بشكل فعال بعد قيام مملكة كارانج آسيم (Karangasem) بالسيطرة على لومبوك الغربية منذ أوائل القرن السابع عشر الميلادي؛ وفيما بعد إحكام سيطرتها الكاملة عام ١٧٤٠ على أثر انتصارها الكبير على مملكة مقاسر (Makassar)،[١٦] ثم تزايد نفوذها في لومبوك من خلال بعض السياسات التي اكتسبت تعاطف الشعب، ومنها ترك الشعب يمارسون طقوسهم الدينية وفقا لمعتقداتهم.

وكان أفراد المجتمع من أتباع مذهب ويتو تيلو بصفة خاصة يستطيعون أن يقيموا عبادتهم في كيماليك لينجسار بل كان هناك مبنى قريب منه استخدم معبدا للهندوسية، وفي عهد حكومة راتو آغونج غيدي نجوراه كارانج آسيم (Ratu Agung Gede Ngurah Karangasem) التي تحكم ماتارام وهي عاصمة محافظة نوساتينجارا الغربية الآن، تم إدماج الموقعين في معبد لينجسار،[١٧] وكانت عملية توحيد القبيلتين ساساك وبالي مستمرة، ويقوم بها حكام مملكة كارانج آسيم في لومبوك، وكان من أبرزها عندما تزوج ملك غيدي نجوراه كارانج آسيم (Gede Ngurah Karangasem) ديندي أمينة (Dende Aminah) وهي كريمة رئيس قرية كاليجاغا (Kalijaga)[١٨] من قبيلة ساساك، ولم يكن التفاعل بين القبيلتين المختلفتين عرقيا ودينيا يسير في سلام دائما، فقد كانت العلاقة بينهما محفوفة بالتوتر والنزاع، لقد كان مجئ القبيلة البالية في جزيرة لومبوك بالاستيلاء قد أدت إلى نشوء رد فعل عدائي لدى قبيلة ساساك حيث يشعر أبناء ساساك من سلالة الملوك بالضغط من جانب هذا الحاكم الجديد مما جعلهم يقومون بالمقاومة وإن كانت محاولاتهم تبوء بالفشل في كثير من الأحيان، وقد سجل عدد من المقاومة ضد مملكة ماتارام بقيادة الشيوخ حتى وصل بهم الأمر إلى طلب مساعدة الهولنديين لطرد مملكة بالي من جزيرة لومبوك، ولئن كان مجئ الهولنديين قد عطل فعلا مملكة كارنج آسيم إلا

أن الهولنديين ظهروا في الفترة اللاحقة مستعمرين جددا على أراضي لومبوك.[١٩]

وهكذا كانت العلاقة بين قبيلتي بالي وساساك تتسم بالحيوية، فأحيانا تسير العلاقة على طريق السلام، وتسير على الانسجام حينا، وتسير في الوقت الراهن على السلام كما ظهرت من مشاركتهم في احتفالات بيرانج «حرب» توبات بالمعبد بقرية لينجسار منقطة لومبوك الغربية.

موقع ونشأة احتفالات بيرانج «حرب» توبات ومراسمها

يتمركز موقع احتفالات بيرانج «حرب» توبات على منطقة معبد سمي معبد لينجسار، وقد أنشأ هذا المعبد ملك آناك آغونج غيدي نجوراه (Anak Agung Gede Ngurah) من كارانج آسيم، وبالاضافة إلى القاعة الأساسية التي هي مكان الصلاة هناك مبنى آخر مقدس لدى قبيلة ساساك يسمى كيماليك،[٢٠] وبجانب ذلك هناك معبد أولون[٢١] ومعبد غادوه، أما الأول فهو مبنى منفصل من المباني الأخرى ويقع على الجانب الشرقي لمنطقة معبد لينجسار، وأما الثاني فيقع على الجانب الشمالي متجها نحو الغرب بينما يقع معبد كيماليك على الجانب الجنوبي، وتسيطر على تركيب المباني الهندسة البالية، وفي داخل المنطقة توجد حديقة جميلة وبحيرة ونافورة تزيد الحديقة جمالا.

وأما نشأة بيرانج «حرب» توبات فيمكن استكشافها لدى زعماء قبيلتي ساساك وبالي الموجودين في معبد لينجسار، فطبقا لأحد أئمتهم وهو آجياه (٦٠ سنة من العمر) أنه كان في أول العهد داعية أتى من جاوه يقوم بالدعوة الإسلامية في أراضى لومبوك، وكان اسم الداعية هو سوميلر (Sumilir) وكان المجتع كله يكن له الاحترام وينصبه ملكا

مع إعطائه لقبا فصار داتو سوميلر (Datu Sumilir) أو داتو ميلر (Datu Milir).[٢٢]

وباختصار، عندما قرر في وقت من الأوقات على مواصلة دعوته منعه كثير من أهل البلد وأتباعه وطالبوه بالمقام ولكن داتو ميلر كان يرفض رغبتهم لإحساسه بأن أمامه كثيرا من المسئوليات يجب أن ينتهي منها، و لم يكن في وسع الأهالي منعه، وكان عوضهم أنهم يعدون له ما يحتاج من الزاد طوال السفر، فقاموا بإعداد الزاد مثل الفراخ والبط والأطعمة الخفيفة وكيتوبات ومرقه وأوراق النارجيل وما إلى ذلك، وكانوا يودعون داتو ميلر إلى مكان عندما قال لهم «إلى هنا لقاؤنا الآن، ومن ذا الذي ينتسب إلينا من الأحفاد فليأتوا إلى هنا»، و لم يلبث أن ينتهي من كلامه حتى ضرب بعصاه إلى الأرض فاختفى، وفي لمحة البصر تفجر من المكان ماء، وأصبح يعرف المكان بأنه ماء لينجسار، وريثما يرى الأتباع والأهالي تلك الحادثة أخلعوا كل أمتعتهم مثل الفراخ وكيتوبات والأطعمة الخفيفة وما إليها ويضعونها فوق نقطة انفجار الماء، ومن ذلك الحين يحتفل الأهالي كل سنة احتراما وتعظيما لداتو أو الولي، وأطلق على الاحتفالات اسم بوجا والي (Puja Wali).

تعقد مراسم احتفالات بيرانج «حرب» توبات كل سنة وبالتحديد كلما اكتمل قمر ساسيه (Saseh) طبقا للتقويم البالي أو شهر بيتو (Pitu) بتقويم ساسك (حوالي شهري نوفمبر – ديسمبر) كل سنة، وكانت مراسم بيرانج «حرب» توبات نفسها احدى المراسم في سلسلة مراسم بوجا والي، وهي أي بواجا والي عقدت تعبدا للتعبير عن الشكر لله على ما أنعم، وقبيل انعقاد المراسم هناك أنشطة يقوم بها كل من الجماعتين ومنها تنظيف منطقة المعبد وما يحيط بها وإصلاح السقف، ويركز المسلمون نشاطهم عادة في تنظيف منطقة كيماليك، فيما يشارك البعض الآخر

منهم في معبد أولون، وأما جماعة الباليين فكلهم تقريبا ينظفون المباني، ويستخدمون في ذلك المكنسة والمجرفة والمنجل، وفيما قبل استخدام الآلات كانوا يقومون برش الماء المقدس عليها، ويقوم بذلك الساساك بقيادة زعيم القبيلة بينما يقوم به الهندوسيون بقيادة المسئول من قبيلة بالي (بيداندا pedanda).

وبجانب القيام بالتنظيف وتطهير مناطق المعبد يقوم الأهالي من الجماعتين الإسلامية والبالية بالمشاركة بنصب الأعلام والرايات والرموح في معبدي غادوه وأولون وفي معبد كيماليك وذلك قبل يومين من انعقاد مراسم بوجا والي وبيرانج «حرب» توبات.

أنشطة مختلفة تقام في الاحتفالات في السنوات الأخيرة، خاصة ما تقوم به الحكومة بمنطقة لومبوك الغربية، وذلك كما جرت في السنة الماضية من تلاوة «الشفاعة» في الليلة التي تسبق انعقاد بيرانج «حرب» توبات، ويقوم بها المسلمون خاصة وذلك بأن يقرءوا سورة الاخلاص ألف مرة.[٢٣]

وفيما بعد الانتهاء من مراسم بوجاوالي تبدأ احتفالات بيرانج «حرب» توبات، وقبل القيام بالحرب يسير الموكب الذي يحمل معه كيتوبات بحجم قبضة اليد بكل ملحقاتها من احتياجات الطقوس متجها إلى كيماليك، ويسير الموكب على أنغام من الموسيقا التقليدية في حماية عدد من قوات الحرس التي يطلق عليها اسم باتيك باريس (batek baris)، ويرتدي أفراد القوات عادة لباسا يشبه الهولنديين ويسيرون في مقدم الموكب تليهم الأمهات التي يحملن الكيتوبات وزهور الشعائر والفواكه، وبعدما قرئت على الكيتوبات الصلوات والابتهالات في كيماليك وذلك في تمام الساعة الخامسة مساء ينهال عليها الأهالي ويتصارعون في أخذها ثم يرمون بها بعضهم بعضا؛ هذه هي مراسم الحرب برمي الكيتوبات وتنتهي الحرب عند غروب الشمس حيث بدأ الظلام يخيم وتخلص الكيتوبات.

الفرق بين مفهوم المكان ومعنى وسائل الاحتفالات

من النادر أن تحدث مشاركة بين الجماعات المختلفة عرقيا ودينيا في طقوس دينية معينة وخاصة إذا عقدت الطقوس في مكان واحد، إذ لابد أن يكون الدافع مشتركا بينهما حتى يعقدوها عن تراض بل في مستوى محدد يشعرون بوجوب عقدها كل عام؛ ومن بين هذه الدوافع فكرتهما المشتركة في معنى التقليد والمكان والمعنى الرمزي وراءها؛ وطبقا لكونشارانينجرات (Koentjaraningrat) أنه يستطيع نظام الطقوس أن يبقى مستمرا إذا كان القائمون عليها على اعتقاد مشترك في الزمان والمكان والوسيلة والقيادة،[٢٤] واختلاف عقيدة الجماعة الدينية يؤدي إلى الاختلاف في الفكرة ومفاهيم عدد من الطقوس.

يوجد اختلاف بين الجماعتين البالية الهندوسية وجماعة الساساك الإسلامية حول عدد من المباني داخل منقطة المعبد بقرية لينجسار، ففيما يتعلق على سبيل المثال بفكرة المسلمين عن معبد غادوه، حيث يرى المسلمون في عدد أدراج السلم الموصل بين باب معبد غادوه إلى كيماليك السبعة عشر يشير رمزيا إلى نزول القرآن في السابع عشر من رمضان، ويشير العدد ١٧ أيضا لدى المسلمين إلى ركعات الصلوات المكتوبة كل يوم، ومن الجدير بالملاحظة أن فكرة المسلمين عن السلم الموصل بين كيماليك وباب معبد غادوه بإشارة العدد ١٧ إلى كل من تاريخ نزول القرآن وعدد ركعات الصلوات المكتوبة ربما كانت نتيجة مفهوم جديد لدى من كان على مذهب ويتو تيلو الذي تحول الآن إلى مذهب الأوقات الخمسة فيما يتركز اهتمام الهندوسيين الباليين حول الهندسة البالية المثبتة في أبواب المعابد التي تشير إلى قوة التأثير الهندوسي،[٢٥] وكذلك تفسيرهم لعين المياه في كيماليك إذ يرون أنها ترمز إلى الجهات الثمانية

للرياح، بينما يرى المسلمون أنها ليست ثمانية إنما هي تسعة وهي ترمز إلى عدد الأولياء التسعة الذين عرفوا باسم والي سونجو (Walisongo).

ان اختلاف المفهوم الناشئ عن اختلاف عقيدة الديانتين يشتمل على معنيين: أولهما أن اختلاف المفهوم يشير إلى «النزاع على ملكية» عدد من المباني المقدسة؛ وثانيهما حدوث مفاوضة في المعنى الخاص بالموضع المقدس بتقريب المفاهيم طبقا لعقيدة كل دين على حدة؛ والثالث أن إعطاء معنى لعدد من المباني المقدسة طبقا لعقيدة كل جماعة يمثل دافعا لهما (خاصة المسلمين من الساساك) لإقامة الطقوس في منطقة معبد لينجسار؛ وبالنسبة لجماعة الهندوسيين فإن إقامة الطقوس الدينية في معبد لينجسار إنما هي نشاط ديني عادي، وأما بالنسبة للمسلمين فإن فكرتهم عن عدد من المباني داخل معبد لينجسار إنما هي تعظيم لما هو المتوارث عن الأجداد وخلافا لما عليه الجماعة الهندوسية تفضل جماعة الساساك بإطلاق اسم «حديقة لينجسار» بدلا من معبد لينجسار، بحيث يكون ذلك أقرب إلى الثقافة منها إلى الطقوس الدينية.

وإن اختلاف الفكرة عن الثقافة في الحقيقة لشيء طبيعي، فالرموز الثقافية كانت فعلا موضع خصام وتفاوض بين الجهات المعنية، ويرى إيروان عبد الله (Irwan Abdullah) «أن الرموز بكل ما تحمل من معني تكون موضوعا للمتخاصمين مع ما لديهم من مصالح»،[٢٦] وهكذا فإن معنى الرموز قد يكون متنوعا وفق مصالح الجماعتين الهندوسيين والمسلمين، ويتعرض دائما للتغير بشكل حيوي تمشيا مع تغير الزمان والأوضاع، وهذا يعني أن المجال مفتوح لتوالد المعنى الخاص بمنتج ثقافي وتقاليد بما في ذلك الوسائل المحتاج إليها لإتمام احتفالات بيرانج «حرب» توبات.

وبما أنها تقاليد موروثة خلفا عن سلف ويشترك في اتباعها آلاف من الناس فإن لبيرانج «حرب» توبات كثيرا من الوسائل، فمن بينها التي يجب أن تكون متوفرة في موكب كيتوبات هي رومبونج (rombong) وسيساجي (sesaji) وكيبون اوديك (kebun odek) ولاماك (lamak) وموموت (momot) وجاموس وبالطبع كيتوبات؛ وبالتفصيل حول المعاني التي ترمز إليه وسائل احتفالات بيرانج «حرب» توبات يظهر أنه قد حدث تفاوض في تحديد المعنى الرمزي لتلك الوسائل المختلفة، وفيما يلي المعاني التي ترمز إليه الوسائل الثقافية في تقاليد بيرانج «حرب» توبات:

فالرومبونج التي هي المخزن الصغير الذي يوضع فيه الأرز رمز للرخاء والرفاهية، وفي داخل الرومبونج يوجد قربان داخل صينية خاصة عددها تسعة يوضع فوقها الارز وهي رمز لخصبة الطبيعة والرخاء للشعب.

وأما كيبون اوديك أي البستان الصغير الذي صنع من ثمرة النارجيل ويقطع طرفاها لينصب عليها أعواد من البامبو عددها تسعة طول واحدة منها عشرون سينتمتر والأخرى ثلاثون سينتمتر تتخلل بين بعضها بعضا، وفي داخل الاوديك توجد أنواع من الفواكه وهي ترمز إلى خصبة اراضي البساتين أو الأراضي التي تنبت فيها أشجار خضراء كثيفة لرفاهية الشعب

وأما اللاماك وهي القاعدة فعبارة عن الحصير المصنوع من أوراق شجرة الباندانوس (pandanus)، والمثير في هذا الحصير الملفوف أن وضعت فيه احتياجات الصلاة للمسلمين مثل السجاد والإزار والقميص مع القلانسوة، بينما وضعت فيه للمسلمات فستان وعباءة بيضاء، ثم يوضع فوق الحصير الملفوف صندوق مصغر مصنوع من نسيج البامبو على شكل مربعات مغطاة وداخل هذا النسيج مصحف القرآن الكريم؛ والمعنى الذي ترمز إليه اللاماك هو ألا يتغافل الأمة الإسلامية عن إقامة الصلوات الخمس وعن تلاوة القرآن الكريم.

وأما الموموت وهي عبارة عن زجاجة مدورة مقاسها ليتر فارغة محكمة الإغلاق ومختومة بالشمع ومغلفة بقماش أبيض مربوط بقوة فترمز إلى أن بني البشر مقبلون على حياة مازالت خفية وهي الحياة في الآخرة.

وأما الوسائل الأخرى التي هي الجاموس فهو الذي استخدم لاقتفاء الأثر عند الدوران على المعبد، وهو يرمز إلى الزاد الذي كان يحمله الشيخ الحاج عبد الملك عند قيامه بالدعوة الإسلامية في لينجسار والمناطق المحيطة، ويتم ذبح الجاموس في نهاية المطاف ليأكله المشاركون في اقتفاء الأثر من المسلمين الساساك والهندوس معا.

وأما الوسائل المكملة للطقوس وهي الأساس بطبيعة الحال فهي الكيتوبات التي يستخدمها الأهالي في رمي بعضهم بعضا ويصل عددها ألوفا، وهو العدد من ضعف أضعاف العدد تسعة المقدسة والتي ترمز أيضا إلى تاريخ الأولياء التسعة.

ويطيب للجماعتين الساساك والبالية الهندوسية الاعتقاد بأن في الكيتوبات التي يستخدمونها لرمي بعضهم بعضا بركة بعد تلاوة الابتهالات والأدعية عليها، والمشاركون من الأهالي عادة يحملون معهم البواقي منها لنثرها في مزارعهم ليلا ويدعون معها الله تعالي أن يباركهم في زراعتهم ويحصلون على حصاد وفير؛ «أعلق هذه الكيتوبات في الشجرة حتى تفيض ثمرة وأنثرها على الحقول حتى تأتي بحصار وفير» كما قال لالو لقمان (Lalu Lukman) أحد الأهالي الذي يشارك دائما في الاحتفالات كل عام، وبالاضافة إلى مصلحة زيادة الحصاد يعتقد في بواقي الكيتوبات أنها تنمي الأعمال الأخرى مثل مزرعة الأسماك فأصبح الكثير من المشاركين من يجمعون البواقي لنثرها في بركة أسماكهم.

التفاوض في المعنى والوجهة والاتجاه إلى الانسجام

إن اختلاف المجتمع حول مفهوم المكان الذي تعقد فيه احتفالات بيرانج «حرب» توبات والوسائل المستخدمة لا يحول دون حماسة الأهالي لإقامة هذه التقاليد كل عام، والاختلاف في الفكرة عن معبد لينجسار كالمكان الأساسي لإقامة بيرانج كيتوبات محدود عند زعماء القبيلة من الجماعتين، بينما ليس لدى الأهالي عموما معرفة كافية حول مفهوم المكان والوسائل المستخدمة في الاحتفالات، بل الذي حدث أن عددا من وسائل الاحتفالات وما تحمل من معني يعد صورة للتفاوض بين العقيدة الهندوسية والعقيدة الإسلامية، بيد أن وظيفة بيرانج «حرب» توبات كرمز لعلاقة السلام بين القبيلتين الإسلامية الساساك والهندوسية البالية عموما ما زالت محفوظة.

ويقر الأهالي من الساساك الذين يشتركون في احتفالات بيرانج «حرب» توبات أن هذه التقاليد كانت تربطهم بإخوانهم من قبيلة البالي الهندوسية؛ «عشنا معا وأصبحنا أسرة في لينجسار منذ عشرات السنين، وليس فيما بيننا نزاع، واستطعنا أن نتعاون منذ الأجداد»، هكذا قالت إيناك نورية (Inak Nuriyah) المواطنة التي تسكن حول معبد لينجسار؛ ويعبر عن نفس الحال إي مادي سوكارتا (I Made Sukarta) الذي صرح بأن لومبوك مسقط رأسه ويعتبر جاره من الساساك شقيقه.

إن رمز المشاركة والتعايش بين الإسلام والهندوسية كما ظهر في بيرانج «حرب» توبات تتماشى مع واقع علاقة السلام بينهما في الحياة اليومية، فقد جرت العادة لدى مجتمع لينجسار ولومبوك عموما أن يعيشوا في تفاهم وسلام، وما حدث من توتر ونزاع في السنوات الأخيرة[٢٧] لم يغير من الاتجاه إلى السلام والانسجام في قرية لينجسار، مما يقضي بأن العلاقات الاجتماعية تسير نحو التكامل والانسجام وليست إلى النزاع،

ومثل هذه الظاهرة في العلاقات الاجتماعية بين الهندوسية والإسلام تختلف عن الأماكن الأخرى في الهند مثلا.[٢٨]

فهناك من التقاليد ما تتمتع بالبقاء وترشد إلى التكامل الاجتماعي مثل سالينج جوت (saling jot)، سالينج فسيلاك (saling pesilaq)، سالنج بيلانجارين (saling pelangarin)، سالينج آيوين/ سالينج جانجوك (salin ayoin/saling jangok)، سالينج آجينان (saling ajinan).

- فأما الـــسالينج جوت فيعني التبادل في العطاء أو في إرسال الأطعمة وهو أن العادة قد جرت بأن يرسل كل اسرة أطعمة إلى إخوانها أو إلى جاراتها بعد الانتهاء من عقد مناسبة ما، وهذه التقاليد تشكل أخوة بين الجيران وإن كانوا مختلفين دينيا، فإذا كان الهندوسي أو المسيحي قد انتهى من الاحتفال بالأعياد أو أعياد الميلاد فإنه يرسل كعكة إلى جيرانهم المسلمين والعكس صحيح
- وأما الـــسالينج بسيلاك فيعني التبادل في الدعوة لحضور المناسبات، فإذا ما دعا هندوسي أخاه المسلم فإنه قد أعد عادة المواد الطازجة من الطعام حتى يقوم المسلم نفسه بطبخها، وكذلك فيما يتعلق بمائدة الطعام يقوم صاحب الحاجة بإعداده خاصة.
- وأما الـــسالينج بيلانجارين فيعني المشاركة في العزاء، فإذا ما توفي أحد من الجيران بصرف النظر عن دينه فإن الأهالي يأتون إلى العزاء، وإذا كان المتوفى غير مسلم فإن المسلم يأتي عادة إلى البيت، وإن لم يمتنع عن الحضور إلى المقابر الهندوسية
- وأما الـــسالينج آجينان فيعنى التبادل في احترام التقاليد، أي أنه إذا مر موكب من العروس تصاحبه الغاميلان (Gamelan) على التجمع السكاني من الباليين فإن المسلمين يضربون على الغاميلان فقط دون صراخ أو أغنية أو تصفيق، وهكذا إذا أقام الهندوس الباليون

طقوسا يستخدمون فيها الغاميلان مثل شعائر نجابين (ngaben) أو بيجاغرايا (pejagraya) ويمرون على التجمع السكاني من المسلمين عندئذ تتوقف الغاميلان تماما.

- وأما الـــسالينج سيرو فيعني التعاون في مجال الزراعة سواء في الحقول ام في المزارع فبالاحساس المشترك بالأسرة الواحدة يقوم الجيران بتقديم يد العون في غرس بذور الأرز دون مقابل، فقط يقوم صاحب الحاجة بإعداد الطعام والكيك والقهوة، ويأتي العمل بالسالينج سيرو عادة بعد الانتهاء من الحرث الذي يتم بالتعاون أيضا على نفس المنوال.[٢٩]

إن التقاليد الحية المختلفة كما هي المصورة أعلاه لتمثل معايير متبادلة بين أعضاء المجتمع، ووفقا لنظرة بوتمان (Putman)[٣٠] فإن هذه المعايير المتبادلة تمثل احدى العناصر في الأسس الاجتماعية بجانب العنصرين الآخرين وهما الثقة المتبادلة بين الأهالي وصلة القرابة بينهم، فوجود هذه العناصر الثلاثة معا تثبت قدرتها على الاحتفاظ بالأخوة والتماسك لدى المجتمع بقرية لينجسار.

فالثقة بين الأهالي تؤدي إلى تقديم يد العون إلى الجيران عن رضى، وتقديم المساعدة إلى الجار صاحب الحاجة في إقامة مناسبة ما من التقاليد التي جرت به العادة لدى مجتمع لينجسار ففي كثير من المناسبات مثل الاحتفال بالولادة، أو الزواج حتى الوفاة والاحتفالات بالأعياد الدينية لدى المسلمين مثل المولد النبوي وذكرى الاسراء والمعراج وما إلى ذلك، تقوم أسرة بالطبخ ودعوة جيرانها وأصدقائها واخوانها بما في ذلك أولئك الذين ليسوا على دينها لتناول الطعام معا، فيجلسون كأسرة واحدة على شكل حلقة حول الطعام ليتناولوا الطعام معا، وقد أطلق على مثل هذا النشاط اسم بيغيبونج (begibung) ويعني أن الجميع متساوون دون

التفرقة فيما بينهم بناء على المكانة الاجتماعية، لقد امتزجوا في جو أسري كامل، ولئن كان بعض الشخصيات الهامة مثل الشيوخ وزعماء القبيلة من يكون لهم الأولوية في تناول الطعام ويسبقون الآخرين من الأهالي إلا أن المكانة للجميع عموما متساوية، وتناول الطعام باليد دون ملاعق يجعلهم يتذوقون ألوان الطعام على نفس المستوى وهم يتحادثون في غير كلفة، وهذه التقاليد بالتأكيد تصور التعايش القائم والانسجام بين الأهالي، وبالتالي فإن الاندفاع لتحقيق صلة الأرحام في هذا النشاط مؤكد.

وممارسة تقاليد الرواه (rowah) هذه شبيهة بما يعرف في جاوه[٣١] باسم سلاماتن (slametan)، ففي القيام بها بما يحمل في طيه تقاليد بيغيبونج يجري أيضا في دورة، وذلك مثلما يحدث في القيام بالدعاء للمتوفى مع أدواره ابتداء من اليوم الثالث على الوفاة (nelung) فاليوم السابع (mitu') ثم التاسع (nyiwa') ثم الأربعون (metang dasa) ثم المائة (nyatus) ثم الخمسمائة (nanun) ثم التسعمائة (nyangga) ثم اليوم الألف (nyiu)، بيد أنه في الوقت الراهن يقتصر عادة على اليوم المائة.[٣٢]

إن أسلوب الحياة الأسرية بالتعاون المشترك ليس قاصرا على العلاقات بين المسلمين بعضهم بعضا وإنما تتعداهم إلى من يختلف عنهم في العقيدة، ابتداء من التبرع بالمواد الطازجة المحتاج إليها حتى طبخها، فطبقا لتقاليد المجتمع يقوم الرجال عادة بحمل ثمار النارجيل وفرقعتها في منزل صاحب الحاجة بالأجهزة التي يحمل معه من بيته حتى إعداد جميع الأجهزة والوسائل المحتاج إليها، بينما تقوم النساء بالتطوع في الطبخ وإعداد الطعام على المائدة، وجميع هذه الأعمال يقدمها الأهالي إلى كل من له حاجة حتى ولو كان عضوا جديدا في المجتمع، وهذا السلوك في التعاون قائم لوجود ثقة بين الأهالي.

وأما عن الارتباطات المدنية بين أهالي لينجسار وعدد من المناطق في لومبوك فيمكن ملاحظته في بعض الجمعيات والرابطات (pekraman)، فهناك أنواع من الرابطات لدى الجماعتين الساساكية والبالية مثل كراما بانجار (krama banjar) وهي تعني الرابطة التي يتكون أعضاؤها من عدد من الأرياف وكراما غوبوك (krama gubuk) وهي تعني الرابطة التي يتكون أعضاؤها من قرية واحدة أو الرابطة الريفية، وفي كل رابطة توجد تجمعات حسب مصالح الأعضاء، فعلى سبل المثال في رابطة كراما بانجار توجد تجمع كراما بانجار سوباك أي تجمع الفلاحين وكراما بانجار ميراريق (krama banjar merariq) أي تجمع الشباب لأنشطة الزواج وكراما بانجار ماتي (krama banjar mate) أي التجمع لمساعدة الأسر المتوفى عنها أحد من أعضائها وكراما بانجار حاجي (krama banjar haji) التجمع لمساعدة من يرغب في أداء فريضة الحج، وفيما يتعلق بصيانة المعبد خاصة يوجد كراما بورا (krama pura).[٣٣]

كل التقاليد الحية لدى مجتمع لينجسار ومجتمعات لومبوك جميعها تقريبا التي تتشكل من الثقة المتبادلة بين الأهالي القائمة على الاحترام المتبادل للمعايير بالإضافة إلى شبكة الروابط الاجتماعية كل ذلك بقي محتفظا به حتى الآن، وتظهر صورة لصيانة ثلاثتها في التفاعل الاجتماعي اليومي والأنشطة الثقافية السنوية ومنها عن طريق تقاليد بيرانج «حرب» توبات، والسؤال الذي ينشأ فيما بعد هو هل تبقي أنشطة مثل بيرانج «حرب» توبات مستمرة بمرور الزمان؟ وما هي التحديات التي قد تواجهها؟ وماذا يمكن أن يبدعه النخبة المحلية لتطوير هذه التقاليد؟ للحصول على إجابة لتلك الأسئلة يمكن الاطلاع على العرض التالي.

المستقبل وتحديات التطوير

إن تقاليد بيرانج «حرب» توبات تمثل تقاليد يتوارثها الخلف عن السلف ويؤديها المجتمع في لومبوك كل عام، هذا التراث الذي خلفه الأجداد قد وجد منذ عام ١٧٥٩م واستمر العمل بها لدى المجتمع المحلي حتى الآن، بل جعلتها الحكومة في القائمة السياحية السنوية لجذب أكثر عدد من السياح سواء من الخارج أم من الداخل لزيارة لومبوك.

وتولي الحكومة المحلية اهتماما بتطوير هذه التقاليد كما عبر عنه السيد مهريف (Mahrif) نائب رئيس منطقة لومبوك الغربية أن بيرانج «حرب» توبات تقوم بثلاثة وظائف : دينيا واجتماعيا واقتصاديا، فمن الناحية الدينية أنها بما فيها من أنشطة، تعبير عن الشكر لله تعالى، وأما من الناحية الاجتماعية فهي رمز التفاعل بين العرقيات المختلفة دينيا وعقيدة، وخاصة القبيلة البالية التي تعتنق الهندوسية وقبيلة الساساك التي تدين بالإسلام، بينما يكون البعد الاقتصادي كما يقول مهريف لهذه المناسبة السنوية أنها مناسبة سياحية تستطيع إذا تمت إدارتها بشكل جيد أن تجذب السياح من الداخل ومن الخارج.

ولذلك فإنه في السنة المقبلة ستقوم الحكومة المحلية بزيادة أنواع الأنشطة بعرض كيندانج بيليك (Kendang Belek) وهي فنون خاصة بلومبوك حتى تزداد بيرانج «حرب» توبات لمعة وشهرة.[٣٤]

ونظرة إلى وظيفتها وحماسة المجتمع بلومبوك في عقدها يبدو أن تقاليد بيرانج «حرب» توبات لها مستقبل زاهر فيما يستقبل من الأوقات، وليس تنوع الدوافع الكامنة لدى المجتمعات المشاركة مانعا من انعقادها بل يزيدها إبداعا وابتكارا.

وهناك تحديات ظهرت مفادها أن بعض الجهات وخاصة من جانب المسلمين يرون أن بيرانج «حرب» توبات التي تقام في لينجسار انحراف

عن التعاليم الإسلامية، ويرى البعض أن مشاركة المسلمين في معبد الهندوسية حرام، ومشاركة الأمة الإسلامية في الطقوس التي تعقد في المعبد جزء متبقي من تعاليم وعقيدة ويتو تيلو (Wetu Telu).

واستجابة لهذه الآراء يرى المشاركون خاصة في بيرانج «حرب» توبات أن ما يقومون به مجرد أنشطة ثقافية، والمشاركة فيها مجرد احترام لتراث الأجداد لقبيلة الساساك، وهكذا فإن الدوافع الثقافية كانت أكثر ظهورا من الدوافع الدينية، فمشاركتهم في منطقة بيرانج «حرب» توبات كانت في حدود الانشطة الثقافية وليس لها علاقة بالأمور العقدية.

ومن التحديات التي تصاحب تقاليد بيرانج «حرب» توبات ما يقوم به الشبان في الآونة الأخيرة إذ يعمدون أثناء انعقاد بيرانج «حرب» توبات إلى تبادل الرمي بالبيض العفن والطماطم العفنة مما يجعل الجو غير مريح ويزعج المصاب ويؤدي إلى قيام شرطة لينجسار ونارمادا (Narmada) إلى التدخل لوقف هذا السلوك غير المحمود من بعض الشبان.

علاوة على أن هناك عددا من الأنشطة قد تزعج الانسجام بين الأهالي وهو مصارعة الديوك التي تقام قبل انعقاد بيرانج «حرب» توبات بأيام، ومصارعة الديوك أو ما يسمى محليا سابوه راه (sabuh rah) في الحقيقة كانت جزءا من الطقوس التي أقيمت احتراما للأجداد الذين أتوا بالدين إلى قرية لينجسار والذين يقال إنهم يحبون هذا النشاط، بيد أنها في الآونة الأخيرة قد تورط فيها البعض من أبناء الساساك الذين كانوا في السابق متفرجين فقط فصارت المصارعة قمارا، فهذه الأنشطة المنحرفة قد تؤدي إلى الإضرار بالجو الروحي للاحتفال وإفساد المعاني الكامنة وراء احتفالات بوجاوالي وبيرانج «حرب» توبات.

الخلاصة

يبدو أن تقاليد بيرانج «حرب» توبات سوف يستمر العمل بها والاحتفاظ بها لدى الجماعتين المختلفتين عرقيا ودينيا وهما البالية الهندوسية والساساكية الإسلامية، وفي هذه المناسبة نستطيع أن نقول عنها «إنها احتفال واحد والدين اثنان»؛ ومشاركة المجتمع والتأييد من الحكومة المحلية بلومبوك الغربية التي تلتزم بجعل بيرانج «حرب» توبات مناسبة ثقافية سنوية تمثل احدى العوامل الهامة في استمرارية هذه التقاليد.

واختلاف الأفكار حول المكان ووسائل الاحتفالات (المواد الثقافية) لا يقلل من رغبة المجتمع في المشاركة في بيرانج «حرب» توبات، وهي كجزء من ثقافة المجتمع بلومبوك فإن الاختلاف في تلك الأفكار والمعاني الرمزية لها، يمكن أن يقال عنه إنه تفاوض في المعنى الثقافي، وهو أي التفاوض في المعني يعد ظاهرة طبيعية لحيوية المجتمع والثقافة، وهذا لا يقلل من مكانة بيرانج «حرب» توبات كرمز لعلاقة السلام بين الجماعتين المختلفتين عرقيا ودينيا، بل قد ينتج عن مثل هذا التفاوض – أو في مستوى معين يصل إلى التسابق – ابداعات وابتكارات مثيرة.

واستمرار تقاليد بيرانج «حرب» توبات التي كان من معانيه الرمزية هو علاقة السلام بين الجماعتين المختلفتين عرقيا ودينيا يتأكد أيضا بما يملكه مجتمع لينجسار من أسس اجتماعية تتمثل في ثلاثة عناصر أساسية هي الثقة المتبادلة والاحترام المتبادل للمعايير والروابط الاجتماعية بين الأهالي، وهي بارزة في تقاليد الحياة لمجتمع لينجسار، الأمر الذي كان له الدور في صيانة هذه التقاليد.

الهوامش

١. لا يمكن الحصول على مصطلح الحرب المقدسة في المصدرين للمسلمين وهما القرآن الكريم والسنة، وإن كان القرآن يتحدث عن الحرب دفاعا إلا أن الحرب لا تعد مقدسة ، بل الحرب تتصور ضمنيا على أنها شيء غير مرغوب فيه، انظر : سورة البقرة الآيات: ٢١٦-٢١٧

٢. كيتوبات هي نوع من أنواع المأكولات الاندونيسية التي هي عبارة من الأرز المحشي في أواق النارجيل الملفوفة

٣. العالم الاجتماعي الألماني ماكس ويبر Max Weber يذكر الانسان على أنه مخترع المعاني ، وهذا المفهوم مدئي للغاية لأنه يرتبط بما يبدعه الانسان لفهم بيئة العالم والنظام الاجتماعي وما إلى ذلك من لوائح؛ انظر للمزيد من التفصيل : فيونا بوي, The Anthroplogy of Religion: an Introduction (Massachusetts: Blackwell Publisher, 2001) Fiona Bowie، ص 38

٤. هناك فرق بين الرمز والعلامة، فقد فرق جورج هيربيرت ميد George Herbert Mead كما نقل عنه ريتزر Ritzer بين علامات الطبيعة والرموز ذات المعاني ، فالأول طبيعي وينتج عنه رد فعل متساوي ؛ انظر: ريتزر ، علم اجتماع نظرية المعرفة ذات الانموذج المزدوج ، ترجمة آل ماندان Alimandan (جاكرتا: Rajawali Press، 1992، ص 64

٥. تمشيا مع مفهومه للثقافة يصرح جيرتز أن اتجاه الانتروبولوجي يجب أن يتحول من العرض والبيان إلى الاكتشاف أو فهم المعاني ويضع في الاعتبار أهمية الرموز في البحث والدراسة، لمزيد من التفصيل راجع: Clifford Geertz, Local Knowledge: Further Essays in Interretetive Anthropology (New York: Basic Books, 1983), 119

إن الاتجاه من البيان إلى الاكتشاف يذكر الناس بأن جيرتز أطلق على النشاط الانتروبولوجي بأنه التأويل الثقافي؛ وللوقوف على تمام التفصيل راجع:

Clifford Geertz, Local Knowledge: Further Essays in Interretetive Anthropology (New York: Basic Books, 1983), 5, 182

وللمقارنة والنقد الموجه إلى فرضيات جيرتز انظر: بامبانج برانوو Bambang Pranowo، فهم الاسلام الجاوي Memahami Islam Jawa، جاكرتا: Pustaka Alvabet، ٢٠١١م

٦. وكما ذكر إيروان عبد الله Irwan Abdullah فإن تيرنر يعرض الاجراءات الرمزية وهي تعني دراسة عن كيف تحرك الرموز عملا اجتماعيا من خلال أية طرق من خلالها تكسب الرموز معنى وتعطيه للمجتمع والأفراد ، انظر: إيروان عبد الله : الرمز والمعنى ومبدأ الحياة الجاوية: تحليل معنى غولونجان في احفالات غريبيغ ؛ (يوغياكرتا: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional، ٢٠٠٢م) ، ص ١٣

٧. أن النموذج الأساسي في فهم الثقافة هو تفسير الرموز ، والمنهج المستخدم فيه هو منهج التأويل ، وهذا العمل العلمي قد طوره عدد من الفلاسفة أمثال لودويج ويتغيستين Ludwig Witgestein وهانس جورج جادامار Hans-Georg Gadamaer ومارتن هيدجر Martin Heideger وباول ريكوير Paul Ricoeur وجورجن هابرماس Jurgen Habermas؛ لتمام العرض انظر: أحمد فدياني سيف الدين Ahmad Fedyani Saifuddin، الانتربولوجيا المعاصرة : مدخل لنقد النموذج Antropologi Kontempore: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma (جاكرتا: Kencana ، ٢٠٠٦م) ص ٢٩٦-٣٠٠

٨. David D Harnish, Bridges to The Ancestors: Music, Myth, and Cultural Politics at an Indonesian Festival (Hawai: University of Hawai'i Press, 2006), 5.

٩. يحدث عدد من حالات العنف مصطبغة بالحساسية القبلية والعرقية والدينية في مختلف الأماكن باندونيسيا مثل آمبون Ambon ومالوكو Maluku وكاليمانتان Kalimantan والمدن الأخرى ؛ انظر لمزيد من التفصيل :

CA. Coppel, ed. Violent Conflicts in Indonesia: Analysis, Representation, Resolution

(London: Routledge, 2005); dan Gerry van Klinken, Communal Violence and Democratization in Indonesia: Small Town Wars (London: Routledge, 2007).

١٠. تقع جزيرة لومبوك على الجانب الشرقي من جزيرة بالي وعلى الجانب الغربي من جزيرة سومباوا ، وهي معروفة بأنها الجزيرة ذات الألف مساجد وهي لقب يشير من جانب إلى كثرة أماكن العبادة فيها فإنه كذلك يشير إلى ما ثبت أن أغلبية السكان فيها مسلمون «فإذا كنت من قبيلة ساساك فأنت مسلم» كما صرح به جون ريان باربولومي John Ryan Bartolomew نقلا عن الباحثين السابقين من أمثال إيكلوند Ecklund ١٩٨١; ٤ وجود Judd ١٩٨٠; ٨٩ ؛ انظر: جون ريان باربولومي John Ryan Bartolomew، ألف لام ميم حكمة جماعة الساساك Alif Lam Mim Kearaifan Masyarakat Sasak ترجمة عمران رشيدي (يوغياكرتا: ٢٠٠١م)، ص ٨٦

١١. نقلا عن : http://lombokbaratkab.go.id/؛ تمت زيارة الموقع في ١٣ يناير ٢٠١١م

١٢. أغلبية السكان مزارعون سواء في المزارع البرية أم المزارع المائية أو المزراع الحيوانية أم عمال في الصناعات الصغيرة ؛ والأراضي المتاحة تتكون من الحقول والري التي تقع على مسافة ٨٦٠،٤٢ هيكتار مربع؛ المصدر : http://lombokbaratkab.go.id/؛ تمت زيارة الموقع في ١٣ يناير ٢٠١١م

١٣. يتم التفريق عادة بين الاسلام على مذهب ويتو تيلو والاسلام على الأوقات الخمسة؛ ويرجع استخدام مصطلح مذهب ويتو تيلو إلى نشاط المراسم الدينية التي تختلف عن التعاليم الاسلامية التي جرت العادة بها لدى الجماعات الاسلامية الرئيسية؛ فعلى سبيل المثال وخلافا لما عليه المسلمون من أداء الصلوات خمس مرات في اليوم فإن أتباع مذهب ويتو تيلو يؤدونها ثلاث مرات فقط وهي في صلاة الجمعة وصلاة العيدين وصلاة الجنازة ، بينما الواجبات الأخرى يقوم بها فقط الشيوخ والمعلمون، فكان طبيعيا أن يتمتع الشيوخ والمعلمون بالمكانة المحترمة والمحورية لدى هؤلاء الجماعة، ويبدو أن هناك اختلاطا بين الاعتقادات الهندوسية والاسلام لديهم؛ لمزيد من التفصيل انظر:

تاوالينودين حارس Tawalinudin Haris، دخول الاسلام وانتشاره في لومبوك دراسة للمعطيات الاركيولوجية والتاريخية Masuk dan Berkembangnya Islam di Lombok KajianData Arkeologi dan Sejarah؛ حولية كانجيان Jurnal Kanjian ، العدد ١ السنة ١ فبراير– مارس ٢٠٠٢م ؛ (حولية الفكر الاجتماعي الاقتصادي المحلي بمحافظة نوساتينجارا الغربية)، مؤسسة Lentera Utama لومبوك الشرقية

١٤. كانت انشطة الدعوة التي قام بها الشيوخ تؤدي إلى نشوء نزاع أول الأمر، فقد كان هناك عدد من الزعماء التقليديين من أعضاء مذهب ويتو تيلو يأبون أن يتركوا تعاليم أجدادهم؛ راجع حول النزاع بين الاسلام على مذهب ويتو تيلو والاسلام على الأوقات الخمسة : إيرني بوديوانتي Erni Budiwanti ، الاسلام الساساك : ويتو تيلو ضد الأوقات الخمسة Islam Sasak: Wetu Telu versus Waktu Lima (يوغياكرتا: LkiS ، ٢٠٠٠م)؛

Sven Cederroth, The Spell of The Ancestors and The Power of Mekkah, A Sasak Community on Lombok, (Goteborg: Acta Universitatis Gothoburgensis, 1981).

١٥. من صور هذه الخدمة التي تم القيام بها هو إقامة حلقة دراسية في منطقة كارانج بايان بقرية لينجسار ، والمساعدة في إقامة مسجد في العام ٢٠٠٦ حتى ٢٠١٠م

١٦. Erni Budiwanti، الاسلام الساساك : ويتو تيلو ضد الأوقات الخمسة Islam Sasak: Wetu Telu versus Waktu Lima (يوغياكرتا: LkiS ، ٢٠٠٠م)، ص ٩

١٧. وبجانب معبد بورا لينجسار هناك عدد من المباني التي ورثها حكام بالي والتي مازالت محفوظة حتى الآن مثل حديقة مايورا Mayura وبوري شاكرانيجارا Puri Cakranegara (١٨٦٦م) وحديقة نارمادا Narmada في نارمادا (أنشئت اواخر القرن التاسع عشر الميلادي) ؛ انظر: تاريخ منطقة نوسا تينجارا الغربية Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat (ماتارام: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proponsi NTB ، ١٩٨٨م) ص ١٣٦ — ١٣٨

١٨. R.van Eck, Schets van hets eiland Lombok, TBG, XXII: -1875

١٩. أخذ الهولنديون كثيرا من الأراضي التي كانت خاضعة لمملكة بالي وفرضوا عليها ضرائب يدفعها الأهالي؛ راجع عن سيطرة الهولنديين على لومبوك لمدة سبعين سنة:

Alfons van der Kran, Lombok: Conquest, Colonialization and Underdevelopment, 1870-1940 (Singapore: Heinemann Educational Books, 1980)

٢٠. يطلق المسلمون الساساك على هذا المبنى اسم كيماليك وهو تراث توارثوه عن أجدادهم، وطبقا للسجلات التاريخية فإن مبنى كيماليك كان سابقا على معبد بورا لينجسار، بينما أطلق عليه الهندوسيون اسم بورا أي معبد كيماليك ويعتبرونه مكانا مقدسا يعبدون فيه إله سانج هيانج باراما غانغا Sang Hyang Parama Gangga، وهو الاله الذي يحفظ الماء، وكذلك أتباع مذهب ويتو تيلو يستخدمون كيمالك للقيام بالعبادة فيه مع الهندوس

٢١. هذا المعبد يستخدمه الهندوس عادة لأداء العبادة لإله لينجسار Lingsar وإله جبل رينجاني Rinjani وإله جبل آغونج Agung الواقع في كارانج آسيم بالي ، راجع : إيدي سدياواتي والزملاء Edy Sdyawati dkk، «التكامل بين العرقية المختلفة في الدين من خلال الاحتفالات الدينية، دراسة عن العلاقة بين القبيلتين البالية والساساك من خلال احتفالات بيرانج توبات بمعبد لينجسار لومبوك الغربية» Integrasi antar Etnik Berbeda Agama Melalui Upacara Agama, Kajian Tentang Hubungan anatar Etnik Bali dan Etnik Sasak Melalui Upacara Perang Topat di Pura Lingsar Lombok Barat، تقرير عن البحث بوزارة التعليم والثقافة بالإدارة العامة للثقافة إدارة التاريخ والقيم التقليدية ، مشروع دراسة ورعاية القيم الثقافية لبالي ، ١٩٩٨٨م، ص ٧٨

٢٢. إيدي سدياواتي والزملاء Edy Sdyawati dkk، «التكامل بين العرقية المختلفة ، ص ٤٩-٥٢

٢٣. نقلا عن : http://antaramataram.com/berita/?rubrik=8&id=13707؛ تمت زيارة الموقع في ١٦ مايو ٢٠١١م

٢٤. كونشارانينجرات Koentjaraningrat، أصول الشعائر والاحتفالات والديانة "Asas-asas Ritus, Upacara dan Religi"، (المحرر) كونشارانينجرات، الشعائر التحولية باندونيسيا Ritus Peralihan di Indonesia، (جاكرتا: Balai Pustaka، ١٩٨٥م) ، ص ١١-٤٩

٢٥. إيدي سدياواتي والزملاء Edy Sdyawati dkk، «التكامل بين العرقية المختلفة ، ص ٨٦

٢٦. إيروان عبد الله Irwan Abdullah، البناء والاستنساخ الثقافي Kontruksi dan Reproduksi Kebudayaan، (يوغياكرتا : Pustaka Pelajar، ٢٠٠٦م) ص ٥

٢٧. وقع عدد من أحداث العنف في لومبوك ومعظمه خارج لينجسار ، في الفترة الممتدة خلال عشر سنين ، وكان آخره النزاع القروي بين قرية كارانج جينتينج Genteng وقرية بيتيمون Petemon، وكذلك الاضطرابات الواقعة في ١٧ يناير ٢٠٠٠م ، وقضية الهجوم الذي قام به اعضاء السلفية إلى الأحمدية ، انظر: خمامي زادا والزملاء Khamami Zada dkk، مبادرة السلام: تجارب من مختلف النزاعات الاجتماعية Prakarsa Perdamaian: Pengalaman dari Berbagai Konflik Sosial، (جاكرتا: Penerbit Lakpesdam NU، ٢٠٠٨م) ص ٨٩-٩٥؛ انظر أيضا : فوائز الأمم ، رفض العنف والسامح على التنوع : تأملات حول العنف ضد الأحمدية ، في حولية Jurnal Tasamuh «التسامح» العدد ٤ رقم ١ ديسمبر ٢٠٠٦م ، ص ٢٥-٣٨

٢٨. هناك كثير من الدراسات التي أجريت على ظاهرة التنازع بين الجماعات الهندويسية والجماعات الاسلامية في الهند على سبيل المثال

Aushot Varhsney, Ethnic Conflict and Civic Life: Hindus and Muslims in India, (New Haven and London: Yale University Press, 2002)؛ وكذلك مارك غابوريكاو

Konflik" «النزاع بين الهندوس والمسلمين بالهند في نظر التاريخ» Marc Gaborieau
Hindu Muslim di India dalam Perspektif Sejarah" في كتاب النزاع الداخلي المؤدي
الى العنف : النظرة التاريخية والاقتصادية والسياسية والسياسات في آسيا
Konflik Kekerasan Internal: Tinjauan Sejarah, Ekonomi Politik dan الباسيفك
Kebijakan di Asia Pasifik، (المحرر) ديوي بورتونا أنور Dewi Fortuna Anwar وهيلين
بوفير Helene Bouvier وجلين سميت Glen Smith، وروجر تول Roger Tol؛ ترجمة
مسري مارس Masri Maris (جاكرتا: Yayasan Obor Indonesia ، ٢٠٠٤م)؛
وأيضا : فرانسيس روبينسون Francis Robinson «الاسلام والمجتمع الحديث في
جنوب آسيا » "Islam and Modern Society in South Asia": Contribution to Indian
Sociology ١٧(٢): ١٨٥ – ٢٠٣

٢٩. بناء على آراء جلال الدين أرزاكي والزملاء Djalaludin Arzaki dkk، القيم
الدينية والحكمة الثقافية لقبيلة الساساك في تعددية الحياة الاجتماعية Nilai-nilai
Agama dan Kearifan Budaya Lokal Suku Bangsa Sasak dalam Pluralisme Kehidupan
Masyarakat، (ماتارام: Pokja redam NTB ، ٢٠٠١م) ص ٢٦-٣١

٣٠. Robert D. Putnam, Making Democracy Work. Civic Tradition in Modern Italy
(Princeton: Princenton University Press, 1993):167

٣١. الشعائر التي يؤديها المجتمع الجاوي كما اكتشفها جيرتز في مناطق بحثه في
موجوكيرتو من التقاليد الجاوية التي تتكرر وتمتد لأدوار كثيرة ، وذلك مثل
دورة الولادة ؛ راجع : مروان صلاح الدين Marwan Sholahuddin، التعرف
على الحكمة المحلية في كليبو بونوروغو: ممارسة العلاقة الاجتماعية بين الأديان
المختلفة وآلية منع نشوء النزاع:"Mengenal Kearifan Lokal di Klepu Ponorogo
Praktik Hubungan Sosial Lintas Agama dan Mekanisme Pencegahan Konflik"؛ في
إيروان عبد الله والزملاء Irwan Abdullah, dkk، الدين والحكمة المحلية في التحديات
العالمية Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global، (يوغياكرتا: Pustaka

Pelajar، ٢٠٠٨م) ص ١٣-٤٨

٣٢. فائزة ، الدعوة السلفية في لومبوك ؛ دراسة عن التواصل بين الثقافات ، درسالة دكتوراة في جامعة شريف هداية الاسلامية الحكومية بجاكرتا ، ٢٠١٠م ، ص ١٤٦

٣٣. ومن الخدمات التي أديت في هذا الصدد الإعداد للاحتفالات الدينية ، وتكون النفقات على الاحتفالات ابتداء من الاعداد لها حتى إتمامها مأخوذة من استثمار الأراضي حول المبعد ؛ راجع :

David D Harnish, Bridges to The Ancestors: Music, Myth, and Cultural Politics at an Indonesian Festival (Hawai: University of Hawai'i Press, 2006), 97

٣٤. نقلا عن موقع : http://antaramataram.com/berita/?rubrik=8&id=13707 وتمت زيارة الموقع في ١٦ مايو ٢٠١١م

المراجع

إيروان عبد الله (Irwan Abdullah)، الرموز والمعاني في النظرة الجاوية إلى الحياة : تحليل غونونجان في احتفالات غريبغ (Simbol, Makna dan Pandangan Hidup Jawa)؛ يوغياكرتا: (Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional). ٢٠٠٢

_____التركيبة الثقافية وتولدها (Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan)، يوغياكرتا: (Pustaka Pelajar)، ٢٠٠٦

جلال الدين آرزاكي (Djalaluddin Arzaki dkk)، القيم الدينية وحكمة الثقافة المحلية لقبيلة ساساك في تعددية المجتمع (Nilai-nilai Agama dan Kearifan Budaya Lokal Suku Bangsa Sasak dalam Pluralisme Masyarakat)، ماتارام:

(Pokja redam NTB)، ٢٠٠١

جون ريان بارتولومي (John Ryan Bartholomew)، ألف لام ميم لحكمة مجتمع ساساك، ترجمة عمران رشيدي (Imron Rosyidi)، يوغياكرتا: Tiara Wacana، ٢٠٠١

Bowie, Fiona, *The Anthropology of Religion: an Introduction* (Massachusetts: Blackwell Publisher, 2001)

إيرني بوديواتي (Erni Budiwati)، الإسلام بالساساك: ويتو تيلو ضد الأوقات الخمسة (Islam Sasak: Wetu Telu versus Waktu Lima)، يوغياكرتا: (LkiS)، ٢٠٠٠

Cederroth, Sven, *The Spell of The Ancestors and The Power of Mekkah, A Sasak Community on Lombok*, (Goteborg: Acta Universitatis Gothoburgensis, 1981).

Coppel, CA. ed. *Violent Conflicts in Indonesia: Analysis, Representation, Resolution* (London: Routledge, 2005).

فائزة Faizah، الدعوة السلفية في لومبوك (دراسة عن التواصل بين الثقافة) (*Salafiyah di Lombok: Suatu Kajian Komunikasi antar Budaya*)، جاكرتا: رسالة دكتوراة جامعة شريف هداية الله، ٢٠١٠

مارك غابوريو (Marc Gaborieau) الصراع بين الهندوسية والإسلام بالهند في المنظور التاريخي «Konflik Hindu Muslim di India dalam Perspektif Sejarah» مقال في كتاب صراع العنف الداخل: النظرة التاريخة والاقتصادية السياسية وخطة العمل في آسيا الفاسيبك (*Kekerasan Internal: Tinjauan Sejarah, Ekonomi Politik dan Kebijakan di Asia Pasifik*)، المحررون: ديوي فورتونا أنور (Dewi Fortuna Anwar)، هيلين بوفير (Helene Bouvier)، غلين سميت (Glen Smith)، روغر تول (Roger Tol)؛ ترجمة ماسري ماريس (Masri Maris)؛ جاكرتا: (Yayasan Obor Indonesia)، ٢٠٠٤

Geertz, Clifford, *Local Knowledge: Further Essays in Interpretetive Anthropology* (New York: Basic Books, 1983)

توالين الدين هاريس (Tawalinuddin Haris)، دخول الإسلام ونموه في لومبوك: دراسة معطيات اركيولوجية والتاريخ (*Masuk dan Berkembangnya Islam di Lombok Kajian Data Arkeologi dan Sejarah).* Jurnal Kanjian No: 01/Th.1/ Feb-Maret 2002 (Jurnal Pemikiran Sosial Ekonomi Daerah NTB), Yayasan (LenteraUtama, Lombok Timur

Harnish, David D., *Bridges to The Ancestors: Music, Myth, and Cultural Politics at an Indonesian Festival* (Hawai: University of Hawai'i Press, 2006)

كونشارانينجرات (Koentjaraningrat)، أسس الطقوس والاحتفالات والديانة «Asas-asas Ritus, Upacara dan Religi» في كتاب طقوس التغيير في إندونيسيا (*Ritus Peralihan di Indonesia*)، جاكرتا: (Balai Pustaka)، ١٩٨٥

محمد بامبانج برانوو (Muhammad Bambang Pranowo) فهم الإسلام الجاوي (*Memahami Islam Jawa*)، جاكرتا: Pustaka Alvabet، ٢٠١١

Putnam, Robert D., *Making Democracy Work. Civic Tradition in Modern Italy* (Princeton: Princenton University Press, 1993)

جورج ريتزر (George Ritzer)، علم اجتماعية المعرفة المزدوجة (*Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*)، ترجمة (جاكرتا: Rajawali Press، ١٩٩٢؛ Clifford Geertz, *Local Knowledge: Further Essays in Interretetive Anthropology* (New York: Basic Books, 1983)

Robinson, Francis, «Islam and Modern Society in South Asia», *Contribution to Indian Sociology* أحمد فدياني سيف الدين (Ahmad Fedyani Saifuddin), الانتروبولوجي المعاصر: تمهيد دقيق عن النموذج *Antropologi Kontempore: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. جاكرتا: Kencana، ٢٠٠٦

إيدي سدياواتي (Edy Sedyawati) التفاعل بين العرقيات المختلفة دينيا من خلال الاحتفالات الدينية، دراسة عن العلاقة بين قبيلة بالي وقبيلة ساساك من خلال احتفالات بيرانج «حرب» توبات في معبد لينجسار لومبوك الغربية «Integrasi antar Etnik Berbeda Agama Melalui Upacara Agama, Kajian Tentang Hubungan anatar Etnik Bali dan Etnik Sasak Melalui Upacara Perang Topat di Pura Lingsar Lombok Barat»؛ تقرير عن بحث ميداني وزارة التعليم والثقافة الادارة العامة للثقافة إدارة التاريخ والقيم التقليدية مشروع الدراسة والاشراف على القيم الثقافية لبالي، ١٩٩٨

تاريخ منطقة نوسا تينجارا الغربية (*Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat*)، ماتارام: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proponsi *NTB*، ١٩٨٨

مروان صلاح الدين (Marwan Sholahuddin). «التعرف على الحكمة المحلية في كليبو بونوروغو: الممارسات في العلاقة الاجتماعية التي تتجاوز الأديان وآلية منع الصراع» «Mengenal Kearifan Lokal di Klepu Ponorogo: Praktik Hubungan Sosial Lintas Agama dan Mekanisme Pencegahan Konflik» في كتاب إيروان عبد الله (Irwan Abdullah) وزملاؤه : الدين والحكمة المحلية في النظام العالمي (*Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*)؛ يوغياكرتا: Pustaka Pelajar، ٢٠٠٨

فوائزول أمم (Fawaizul Umam) «رفض العنف واستحمال التعددية: تأملات حول قضية العنف ضد الأحمدية» «Menolak Kekerasan, Menenggang Keragaman: Refleksi atas Kasus Kekerasan terhadap Ahmadiyah» في جورنال Tasamuh العدد ٤، ١ ديسمبر ٢٠٠٦

van der Kran, Alfons, *Lombok: Conquest, Colonialization and Underdevelopment,*

1870-1940 (Singapore: Heinemann Educational Books, 1980)

van Eck, R., *Schets van hets eiland Lombok,* TBG, XXII: -1875

van Klinken, Gerry, *Communal Violence and Democratization in Indonesia: Small Town Wars* (London: Routledge, 2007).

Varhsney, Aushot, *Ethnic Conflict and Civic Life: Hindus and Muslims in India,* (New Haven and London: Yale University Press, 2002)

خمامي زاده (Khamami Zada)، مبادرة السلام: خبرات من مختلف الصراعات الاجتماعية (*Prakarsa Perdamaian: Pengalaman dari Berbagai Konflik Sosial*)؛ جاكرتا: Penerbit Lakpesdam NU، ٢٠٠٨

http://antaramataram.com/berita/?rubrik=8&id=13707 تمت زيارة الموقع يوم ٢٠١١/٥/١٦ م

http://lombokbaratkab.go.id تمت زيارة ا لموقع يوم ١٣ يونيو ٢٠١١م

سوبرابتو مدرس في جامعة ماتارام الإسلامية الحكومية نوساتينجارا الغربية وطالب برنامج الدكتوراه للدراسات العليا لجامعة الإسلامية الحكومية شريف هداية الله جاكرتا.

حقوق الطبعة محفوظة
عنوان المراسلة:

Editorial Office:
STUDIA ISLAMIKA, Gedung Pusat Pengkajian
Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta,
Jl. Kertamukti No. 5, Pisangan Barat, Cirendeu,
Ciputat 15419, Jakarta, Indonesia.
Phone: (62-21) 7423543, 7499272, Fax: (62-21) 7408633;
E-mail: studia.islamika@uinjkt.ac.id or studia.ppim@gmail.com.
Website: www.ppim.or.id

قيمة الاشتراك السنوي خارج إندونيسيا:
لسنة واحدة ٧٥ دولارا أمريكا (للمؤسسة) ونسخة واحدة قيمتها ٢٥ دولارا أميركا، ٥٠ دولارا أمريكا (للفرد) ونسخة واحدة قيمتها ٢٠ دولارا أمريكا. والقيمة لا تشتمل على النفقة للإرسال بالبريد الجوى.

رقم الحساب:
خارج إندونيسيا (دولار أمريكا):
PPIM, Bank Mandiri KCP Tangerang Graha Karno's, Indonesia
account No. 101-00-0514550-1 (USD).

داخل إندونيسيا (روبية):
PPIM, Bank Mandiri KCP Tangerang Graha Karno's, Indonesia
No Rek: 128-00-0105080-3 (Rp).

قيمة الاشتراك السنوي داخل إندونيسيا:
لسنة واحدة ١٥٠,٠٠٠ روبية (للمؤسسة) ونسخة واحدة قيمتها ٥٠,٠٠٠ روبية، ١٠٠,٠٠٠ روبية (للفرد) ونسخة واحدة قيمتها ٤٠,٠٠٠ روبية. والقيمة لا تشتمل على النفقة للإرسال بالبريد الجوى.

ستوديا إسلاميكا

مجلة إندونيسيا للدراسات الإسلامية

السنة الثامنة عشر، العدد ٣، ٢٠١١

هيئة التحرير:

م. قريش شهاب (جامعة شريف هداية الله الإسلامية الحكومية جاكرتا)

توفيق عبد الله (المركز الإندونيسي للعلوم)

نور أ. فاضل لوبيس (الجامعة الإسلامية الحكومية سومطرة الشمالية)

م.ش. ريكليف (جامعة سينجافورا الحكومية)

مارتين فان برونيسين (جامعة أتريخة)

جوهن ر. بووين (جامعة واشنطن، سانتو لويس)

م. عطاء مظهار (جامعة شريف هداية الله الإسلامية الحكومية جاكرتا)

م. كمال حسن (الجامعة الإسلامية العالمية كوالا لومبور)

م. ب. هوكير (جامعة أستراليا الحكومية كانبيرا)

فركنيا م. هوكير (جامعة أستراليا الحكومية كانبيرا)

رئيس التحرير:

أزيوماردي أزرا

المحررون:

سيف المجاني

جمهاري

جاجات برهان الدين

عمان فتح الرحمن

فؤاد جبلي

علي منحنف

إسماتو رافي

دينا أفرينطي

مساعد هيئة التحرير:

تسطيريونو

محمد نداء فضلان

مراجعة اللغة الإنجليزية:

ميليسا كروش

مراجعة اللغة العربية:

نورصمد

تصميم الغلاف:

س. برنكا

ستوديا إسلاميكا (ISSN: 0215-0492) هي مجلة دورية يصدرها مركز البحوث الإسلامية والإجتماعية (PPIM) جامعة شريف هداية الله الإسلامية الحكومية جاكرتا (STT/DEPPEN NO 129/DITJEN/PPG/STT/1976)، وترتكز للدراسات الإسلامية في إندونيسيا خاصة وآسيا جانوبي شرقي إجمالا. تقبل هذه المجلة على إرسال مقالات المثقفين والباحثين التي تتعلق بمنهج المجلة. والمقالات المنشورة على صفحات هذه المجلة لا تعبر عن هيئة التحرير أو أي جمعية التي تتعلق بها. لكنها مرتبطة ومنسوبة إلى آراء الكاتبين. والمقالات المحتوية في هذه المجلة قد استعرضتها هيئة التحرير. وهذه المجلة قد أقرها وزارة التعليم القومي أنها مجلة علمية (SK Dirjen Dikti No. 23a/DIKTI/ Kep/2004).

ستوديا اسلاميا

ستودي اسلاميكا

مجلة **إندونيسية** للدراسات الإسلامية

السنة الثامنة عشر، العدد ٣، ٢٠١١

تقاليد «حرب» توبات: رمز العلاقة السلمية بين الجماعات المختلفة عرقيا ودينيا في جزيرة لومبوك

سوبرابتو

اللونترا (النصوص) المكتملة لتاريخ واجو Wajo: نظرة جديدة في أول دخول الاسلام إلى واجو

حسنول فهيمة إلياس